

BAB IV ANALISA MOTIF KEBIJAKAN PEMERINTAH INGGRIS RAYA MENGUSIR 23 DIPLOMAT RUSIA

Dalam menjalankan proses investigasi dan dalam menangani kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal pada 4 Maret 2018, Pemerintah Inggris Raya mengambil keputusan yang besar. Pemerintah Inggris Raya merasa bahwa kasus percobaan pembunuhan ini merupakan penyerangan langsung terhadap Negara Inggris Raya karena dilakukan di wilayah kekuasaan Inggris Raya. Pemerintah Inggris Raya harus bergerak cepat dalam mengatasi masalah ini untuk segera mengidentifikasi dan menangkap pelaku percobaan pembunuhan tersebut dan mencegah terjadinya kerusakan yang lebih besar. Investigasi yang mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi agen saraf yang digunakan agar dapat segera menyelesaikan kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal.

Hingga pada tanggal 12 Maret 2018, seminggu setelah peristiwa tersebut terjadi, Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May menyatakan bahwa *Defence Science and Technology Laboratory* telah berhasil mengidentifikasi senjata yang digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018). Senjata yang digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan tersebut berhasil diidentifikasi sebagai agen saraf *Novichok*. Agen saraf *Novichok* diketahui telah dikembangkan dan diproduksi oleh Uni Soviet pada sekitar tahun 1970an hingga 1990an. Keberhasilan dalam identifikasi senjata yang digunakan menjadi salah satu bukti dan petunjuk yang dapat mengarahkan Pemerintah Inggris Raya kepada pelaku yang melakukan percobaan pembunuhan tersebut.

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May, apabila dilihat dari segi sejarahnya, fakta bahwa Uni Soviet merupakan negara yang

mengembangkan dan memproduksi agen saraf *Novichok*, maka dimungkinkan bahwa Rusia masih sanggup untuk memproduksi agen saraf *Novichok*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar Rusia merupakan pihak yang bertanggung jawab atas tindakan percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018). Tidak hanya menyatakan bahwa Rusia bersalah dalam kasus percobaan pembunuhan tersebut, Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May juga memberikan dua kemungkinan skenario keterlibatan Rusia dan bagaimana agen saraf *Novichok* dapat digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal.

Kemungkinan skenario pertama yang terjadi adalah bahwa Rusia merupakan aktor langsung yang melakukan tindakan percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal. Sedangkan kemungkinan skenario yang kedua adalah bahwa agen saraf *Novichok* secara tidak sengaja dimiliki oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dalam pengawasan Rusia. Dalam kesempatan tersebut Pemerintah Inggris Raya meminta Pemerintah Rusia untuk memberikan pernyataan terkait kasus percobaan pembunuhan tersebut dan penjelasan terhadap kedua skenario yang dimungkinkan telah terjadi yang telah dipaparkan oleh Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May. Pemerintah Inggris Raya memberikan batasan waktu kepada Pemerintah Rusia untuk memberikan pernyataan yaitu dalam waktu 24 jam, atau hingga hari Selasa tanggal 13 Maret 2018 berakhir.

Pemerintah Rusia menanggapi pernyataan dan tuduhan yang diberikan oleh Pemerintah Inggris Raya pada tanggal 13 Maret 2018. Pemerintah Rusia yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov mengatakan bahwa tidak ada yang memiliki hak untuk memberikan Rusia sebuah ultimatum 24 jam dan bahwa Rusia tidak akan menerima ultimatum dari pihak mana pun (Foreign Minister Sergey Lavrov's answers to media questions, 2018). Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov mengatakan bahwa Rusia

akan memberikan pernyataan terkait peristiwa yang terjadi di Salisbury setelah Inggris Raya menerima permintaan Rusia untuk melakukan investigasi bersama sesuai dengan undang-undang yang tertulis dalam Konvensi Senjata Kimia. Dikarenakan Pemerintah Inggris Raya belum menerima permintaan Pemerintah Rusia tersebut maka Pemerintah Rusia belum bisa memberikan pernyataan terkait dengan peristiwa yang terjadi di Salisbury.

Menurut Pemerintah Inggris Raya pernyataan yang diberikan oleh Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov sebagai perwakilan dari Pemerintah Rusia tersebut tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pihak Inggris Raya. Pada akhirnya Pemerintah Inggris Raya mengambil keputusan untuk mengusir 23 diplomat Rusia pada tanggal 14 Maret 2018. Keputusan Pemerintah Inggris Raya tidak hanya mengusir diplomat Rusia, Pemerintah Inggris Raya juga mengambil beberapa kebijakan yang berkaitan dengan hubungan Inggris Raya dengan Rusia, yaitu:

- Memperkuat pertahanan nasional dari segala bentuk kegiatan yang mengancam keamanan nasional.
- Memantau orang-orang yang bepergian ke Inggris Raya dengan cara meningkatkan pemeriksaan terhadap penerbangan pribadi, bea cukai, dan kargo.
- Akan membekukan aset negara Rusia apabila ditemukan bukti bahwa mereka menggunakan aset tersebut untuk mengancam kehidupan atau properti warga negara Inggris Raya.
- Menunda semua rencana kontak bilateral tingkat tinggi antara Inggris Raya dan Federasi Rusia. Termasuk membatalkan undangan untuk Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov; dan para menteri dan anggota keluarga kerajaan tidak akan mengunjungi Piala Dunia di Rusia. (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

A. Perlindungan Terhadap Warga dan Negara Inggris Raya.

National security (keamanan nasional) dan *hostile state activity* (aktivitas negara yang berseteru) beberapa kali disebutkan dalam pernyataan Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May pada 14 Maret 2018.

“...a further meeting of the National Security Council, where we agreed immediate actions to dismantle the Russian espionage network in the UK, urgent work to develop new powers to tackle all forms of hostile state activity and to ensure that those seeking to carry out such activity cannot enter the UK,...

...we will urgently develop proposals for new legislative powers to harden our defences against all forms of Hostile State Activity.

...we will deploy a range of tools from across the full breadth of our National Security apparatus in order to counter the threats of Hostile State Activity.”
(PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Dengan mengeluarkan pernyataan yang membahas mengenai *national security* dan *hostile state activity* terlihat jelas bahwa Pemerintah Inggris Raya menganggap bahwa kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal, jelas mengancam keamanan nasional Negara Inggris Raya. Definisi keamanan nasional dalam konsep tradisional adalah suasana dan kondisi suatu negara yang terbebas dari ketakutan, kecemasan, dan bahaya ancaman serangan militer dari negara lain (Anggoro, 2003). Definisi keamanan nasional ini diperkuat dengan definisi yang diberikan oleh *International Encyclopedia of the Social Sciences*, yaitu bahwa keamanan nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk melindungi nilai-nilai

internalnya dari ancaman luar. Karakteristik keamanan nasional dalam konsep tradisional terpaku pada negara dan ancaman militer yang berasal dari luar negara tersebut. Jadi dalam konsep tradisional definisi keamanan nasional terpaku pada bagaimana cara melindungi negara dengan menggunakan kekuatan militer untuk menghadapi ancaman militer yang berasal dari luar negara. Pandangan tersebut yang mendorong sebuah negara untuk meningkatkan kekuatannya agar mampu untuk melindungi negaranya dari ancaman militer negara lain.

Pandangan terhadap definisi keamanan nasional mulai berubah sejak dimulainya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada tahun 1945. Perang Dingin yang sedang berlangsung tersebut menciptakan sebuah era global kontemporer yang memberikan pandangan terhadap isu-isu kontemporer yang baru. Definisi keamanan nasional yang pada awalnya hanya terpaku pada ancaman militer yang berasal dari luar negara berubah dan mulai meluas dengan isu-isu yang lebih kompleks. Inti dari definisi keamanan nasional tetap sama yaitu melindungi warga dan negara dari berbagai ancaman, yang membedakan adalah ancaman tersebut tidak hanya ancaman militer yang berasal dari negara lain, melainkan ancaman yang mengancam *human security*. (Amaritasari, 2017). *Human security* merupakan tindakan yang melindungi individu atau warga negara dari tindak kejahatan yang dilakukan oleh aktor bukan negara (*non-state actor*) dan ditujukan kepada aktor negara (*state actor*). Tidak hanya melindungi warga negara dari ancaman yang berasal dari luar negara, tetapi juga melindungi warga negara dari ancaman yang berasal dari dalam negara seperti ancaman aparat represif negara, epidemi penyakit, kejahatan yang meluas, dan bahkan bencana alam dan masalah lingkungan lainnya (Anggoro, 2003).

Dinyatakan dalam *Public Administration Committee-Twenty Fourth Report*, enam tujuan strategis yang akan dilakukan untuk mendukung kepentingan nasional Inggris Raya yaitu:

- Masyarakat yang bebas dan demokratis, terlindungi sepenuhnya dari musuhnya.
- Pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabil.
- Masyarakat yang sehat, aktif, aman, kohesif secara sosial, bertanggung jawab, dan berpendidikan.
- Perlakuan yang adil bagi mereka yang berkekurangan dan rentan.
- Budaya yang bersemangat
- Lingkungan alam yang indah dan dibangun untuk kepentingan berkelanjutan. (Mulgan, Butler, & Cavanagh, 2012)

Poin pertama dalam enam tujuan strategis yang akan dilakukan untuk mendukung kepentingan nasional Inggris Raya yaitu mewujudkan masyarakat yang bebas dan demokratis, terlindungi sepenuhnya dari musuhnya juga merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam keamanan nasional. Melindungi warga negara dari musuh dan segala sesuatu yang mengancam jiwa, bidang sosial, maupun dalam bidang ekonomi merupakan bagian dari keamanan nasional suatu negara. Sehingga usaha untuk melindungi warga negara dan negara berhubungan erat dengan kemampuan negara dalam bidang keamanan nasional, di mana dalam konteks ini mewujudkan masyarakat yang aman dari musuh termasuk dalam salah satu kepentingan nasional Inggris Raya. Sehingga ketiga hal tersebut merupakan masalah yang tidak bisa dipisahkan.

1. 23 Diplomat Rusia Diidentifikasi Sebagai Spionase

Spionase (*espionage/spying*) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi rahasia (informasi yang pada dasarnya tidak ditujukan untuk konsumsi publik). Sumber daya manusia atau agen spionase dan cara-cara teknis seperti meretas kedalam sistem komputer biasanya digunakan dalam kegiatan spionase (Espionage). Kegiatan spionase merupakan salah satu ancaman bagi keamanan

nasional suatu negara. Kegiatan spionase tidak hanya mencuri informasi rahasia suatu negara untuk kepentingan negara yang melakukan kegiatan spionase tersebut, namun terkadang mereka juga mengungkapkan informasi rahasia tersebut kepada publik untuk mempengaruhi para pembuat keputusan untuk kepentingan kekuatan asing. Para agen intelijen rahasia juga dapat melakukan tindakan lainnya seperti melakukan pembunuhan terhadap seseorang atau musuh negaranya yang dilakukan dalam wilayah negara lain. Agen intelijen rahasia dapat dengan mudah melakukan kegiatan yang melanggar hukum dikarenakan mereka sudah mempunyai informasi penting yang didapatkan dari kegiatan spionase tersebut.

“Under the Vienna Convention, the United Kingdom will now expel 23 Russian diplomats who have been identified as undeclared intelligence officers.” (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Pernyataan di atas merupakan pernyataan Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May pada 14 Maret 2018, seminggu setelah kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal terjadi. Pemerintah Inggris Raya memutuskan untuk mengusir 23 diplomat Rusia karena mereka diidentifikasi sebagai pegawai intelijen rahasia atau spionase Rusia. Keputusan ini diambil oleh Pemerintah Inggris Raya karena Pemerintah Rusia menolak permintaan Pemerintah Inggris Raya untuk memberikan penjelasan atau pernyataan keterlibatan Rusia dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal. Setelah Sergei Skripal dan Yulia Skripal dilarikan ke rumah sakit hanya diketahui bahwa mereka terpapar oleh sebuah agen saraf yang belum dapat diidentifikasi.

“No explanation as to how this agent came to be used in the United Kingdom; no explanation as to why Russia has an undeclared chemical weapons programme in contravention of international law.” (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Setelah diketahui bahwa agen saraf yang digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal, adalah agen saraf *Novichok* yang diketahui dikembangkan dan diproduksi pertama kali oleh Uni Soviet, Pemerintah Inggris Raya menuding Rusia sebagai aktor yang melakukan percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya. Keputusan untuk mengusir 23 diplomat Rusia ini tidak hanya diambil semata karena Uni Soviet yang pertama kali mengembangkan dan memproduksi agen saraf *Novichok*, tetapi juga karena tidak adanya penjelasan dan pernyataan yang diberikan oleh Pemerintah Rusia. Kedua faktor tersebut mengakibatkan Pemerintah Inggris mengambil kesimpulan bahwa tidak ada alternatif lainnya selain Rusia merupakan aktor dibalik kasus tersebut dan bahwa Rusia mampu untuk melakukan tindakan percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal.

Penggunaan agen saraf *Novichok* sudah jelas merupakan pelanggaran terhadap Konvensi Senjata Kimia dan hukum internasional. Sikap diam Pemerintah Rusia mengenai peristiwa ini tidak memberikan Inggris Raya petunjuk dan tersangka lain sehingga menempatkan Rusia dalam posisi yang buruk. Pemerintah Inggris Raya menginginkan penjelasan bagaimana agen saraf *Novichok* dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Inggris dan bagaimana agen saraf *Novichok* dapat digunakan dalam peristiwa tersebut. Sedangkan seperti yang sudah diketahui bahwa produksi dan penggunaan senjata kimia sudah dilarang dalam Konvensi Senjata Kimia lalu bagaimana bisa agen saraf *Novichok* tersebut digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal.

Kegiatan spionase dianggap sebagai *hostile state activity* yang biasanya berlawanan dengan nilai-nilai suatu negara dan mengancam keamanan. Dalam kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal, 23 diplomat Rusia diidentifikasi sebagai agen intelijen rahasia atau spionase. Sedangkan kegiatan spionase merupakan kegiatan yang mengancam keamanan nasional suatu negara karena agen intelijen rahasia tersebut melakukan kegiatan

yang berlawanan dengan nilai dan aturan yang ada. Contohnya dalam kasus percobaan pembunuhan ini penggunaan agen saraf *Novichok* merupakan suatu pelanggaran Konvensi Senjata Kimia yang dilakukan oleh agen intelijen rahasia dimana dalam kasus ini merupakan agen intelijen Rusia. Oleh karena itu Pemerintah Inggris memutuskan untuk mengusir 23 diplomat Rusia dari Negara Inggris Raya karena dinyatakan membahayakan bagi keamanan nasional Inggris Raya.

2. Penggunaan Agen Saraf *Novichok* Mengancam Jiwa Warga Negara Inggris Raya

Berdasarkan definisi keamanan nasional dalam era kontemporer sangat jelas bahwa peristiwa yang terjadi di Salisbury merupakan tindakan yang mengancam jiwa warga negara Inggris Raya. Diketahui korban memiliki sejarah yang tidak biasa yaitu Sergei Skripal merupakan mantan agen ganda yang mengkhianati Rusia dan diam-diam bekerja untuk Inggris Raya. Kasus tersebut ditetapkan sebagai kasus percobaan pembunuhan setelah diketahui bahwa Sergei Skripal dan putrinya terpapar oleh sebuah agen saraf yang dimungkinkan dilakukan oleh pihak negara lain. Sebuah pernyataan diberikan oleh Menteri Dalam Negeri Inggris Raya Amber Rudd dalam pernyataan langsung kepada *House of Commons* bahwa tindakan percobaan pembunuhan yang menggunakan racun saraf di wilayah Inggris merupakan tindakan yang ceroboh, kejam dan terbuka (Rudd, 2018).

Peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal merupakan suatu tindakan yang melanggar *human security*. Tindakan percobaan pembunuhan ini menggunakan agen saraf yang penggunaan dan produksinya sudah dilarang oleh Konvensi Senjata Kimia. Agen saraf diketahui mempunyai efek yang sangat berbahaya untuk tubuh seperti melumpuhkan otot jantung dan paru-paru sehingga sangat mengancam jiwa (What is Chemical Weapons?). Penggunaan agen saraf dalam kasus percobaan pembunuhan ini tidak hanya mengancam jiwa Sergei Skripal dan Yulia Skripal saja, warga negara Inggris Raya yang tinggal di sekitar lokasi kejadian atau melakukan kontak

langsung dengan lokasi tersebut juga dikhawatirkan terkena dan terkontaminasi agen saraf yang belakangan diidentifikasi sebagai agen saraf *Novichok*. Beberapa petugas kepolisian yang melakukan investigasi kasus percobaan pembunuhan tersebut juga dilaporkan dilarikan dan dirawat di rumah sakit karena diketahui terkena gejala-gejala paparan agen saraf *Novichok* (Russian spy poisoning: What we know so far, 2018). Hal ini dikarenakan jejak agen saraf *Novichok* tidak hanya ditemukan dalam satu lokasi tetapi ditemukan dalam beberapa lokasi. Karena beberapa alasan dan kejadian tersebut masyarakat yang mungkin melakukan kontak langsung dengan lokasi yang sama yang didatangi oleh Sergei Skripal dan Yulia Skripal diharuskan menjalani pemeriksaan lebih lanjut di rumah sakit (Russian spy poisoning: What we know so far, 2018). Peristiwa di Salisbury sangat disayangkan karena mempunyai efek yang sangat luas terhadap warga negara dan negara Inggris Raya.

Kenyataan bahwa agen saraf *Novichok* digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal artinya terdapat aktor yang tidak mematuhi dan melanggar peraturan yang sudah disetujui dalam Konvensi Senjata Kimia. Pemerintah Inggris Raya menyimpulkan bahwa aktor tersebut adalah negara Rusia dikarenakan Pemerintah Rusia tidak memberikan pernyataan terkait peristiwa tersebut. Pemerintah Inggris Raya mengusir 23 diplomat Rusia yang diidentifikasi sebagai petugas intelijen rahasia Rusia atau spionase. Keputusan ini diambil untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan lain yang dilakukan oleh negara yang sedang berseteru yang dikhawatirkan akan mengganggu dan mengancam warga negara yang merupakan kepentingan nasional Inggris Raya yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang terlindungi sepenuhnya dari musuh-musuhnya.

B. Penegakan Hukum Diplomasi Internasional

1. Penggunaan Agen Saraf *Novichok* melanggar Konvensi Senjata Kimia

Penggunaan agen saraf *Novichok* dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal, diketahui setelah Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May mengungkapkan bahwa *Defence Science and Technology Laboratory* telah berhasil mengidentifikasi senjata yang digunakan dalam kasus tersebut pada 12 Maret 2018 (PM Commons statement on Salisbury incident: 12 March 2018, 2018). Agen saraf *Novichok* termasuk dalam kategori *nerve agents* dibawah Konvensi Senjata Kimia. Agen saraf *Novichok* belum terdaftar sebagai senjata kimia yang penggunaannya dilarang oleh Konvensi Senjata Kimia. Konvensi Senjata Kimia dirancang dan diresmikan untuk menghilangkan semua kemungkinan penggunaan senjata kimia karena penggunaannya yang sangat membahayakan bagi makhluk hidup (Brooke-Holand & Mills, 2018). Dengan tujuan tersebut maka dalam Konvensi Senjata Kimia diberlakukan peraturan yang melarang pengembangan, produksi, penimbunan dan penggunaan senjata kimia. Konvensi Senjata Kimia juga membuat peraturan tentang penghancuran senjata kimia. Semua negara yang telah meratifikasi peraturan Konvensi Senjata Kimia diharuskan untuk menghancurkan semua persediaan dan simpanan senjata kimia yang dimiliki sebelum batas waktu yang ditentukan yaitu pada tanggal 29 April 2012.

Penggunaan agen saraf *Novichok* dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dalam Konvensi Senjata Kimia. Semua negara yang telah meratifikasi Konvensi Senjata Kimia telah memberikan pernyataan bahwa mereka telah menghancurkan semua persediaan senjata kimia yang dimiliki. Lalu bagaimana agen saraf *Novichok* dapat digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan tersebut? Dari pertanyaan tersebut dapat terlihat bahwa ada aktor yang telah melanggar peraturan Konvensi Senjata Kimia. Aktor tersebut telah memproduksi dan

menggunakan agen saraf *Novichok* untuk melakukan pembunuhan terhadap seseorang yang telah ditargetkan. Kegiatan untuk memproduksi dan menggunakan senjata kimia sangat jelas melanggar peraturan Konvensi Senjata Kimia. Penggunaan agen saraf *Novichok* tidak hanya mengancam nyawa Sergei Skripal dan Yulia Skripal, tetapi juga mengancam nyawa masyarakat yang lainnya, terutama yang melakukan kontak langsung dengan mengunjungi lokasi yang sama dengan Sergei Skripal dan Yulia Skripal. Tidak hanya penggunaannya saja yang menjadi masalah, tetapi mobilitas agen saraf *Novichok* tanpa terdeteksi oleh otoritas juga menjadi masalah penting lainnya.

2. Hukum *Persona Non Grata* dalam Konvensi Wina 1961

Konvensi Wina 1961 (*Vienna Convention 1961*) merupakan sebuah hukum diplomasi internasional yang membahas mengenai hubungan diplomatik, hak istimewa, dan hak kekebalan yang dimiliki oleh para diplomat (Hestermeyer, 2015). Konvensi Wina 1961 menjadi salah satu dokumen hukum internasional yang paling penting dalam hubungan diplomatik. Konvensi Wina 1961 memaparkan hukum yang digunakan dalam hubungan diplomasi. Salah satu hukum yang dipaparkan dalam Konvensi Wina 1961 adalah hukum mengenai *persona non grata*. *Persona non grata* merupakan bahasa latin yang artinya adalah orang yang tidak diinginkan. Hukum ini tertulis dalam pasal 9.1,

“The receiving State may at any time and without having to explain its decision, notify the sending State that the head of the mission or any member of the diplomatic staff of the mission is persona non grata or that any other member of the staff of the mission is not acceptable. In any such case, the sending State shall, as appropriate, either recall the person concerned or terminate his functions with the mission. A person may be declared non grata or not acceptable before arriving in the territory of the

receiving State.” (Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961)

Pasal 9.1 dalam Konvensi Wina 1962 tersebut menjelaskan bahwa negara penerima memiliki hak untuk mendeklarasikan *persona non grata* atau orang yang tidak diinginkan kepada *head of the mission* yang merupakan seorang duta besar dan setiap anggota staf diplomatik dari misi tersebut yang dikirimkan oleh negara pengirim, atau anggota staf lainnya, bahwa mereka tidak diinginkan oleh negara penerima. Apabila duta besar atau anggota staf diplomatik berada di negara yang menyatakan *persona non grata* kepada mereka, maka sudah seharusnya negara pengirim memanggil kembali orang yang bersangkutan atau mengakhiri tugasnya sebagai staf diplomatik. Duta besar dan anggota staf diplomatik yang dinyatakan sebagai *persona non grata* diharuskan untuk segera meninggalkan negara di mana dia bertugas dalam batas waktu yang diberikan oleh negara penerima. Biasanya seseorang yang telah dideklarasikan sebagai *persona non grata* oleh negara tertentu tidak diperbolehkan untuk memasuki negara tersebut sebelum negara tersebut mencabut deklarasinya. Negara penerima memiliki hak untuk memberikan deklarasi *persona non grata* terhadap duta besar dan anggota staf diplomatik kapan pun dan tanpa menjelaskan alasan mengapa negara penerima membuat keputusan tersebut.

“Under the Vienna Convention, the United Kingdom will now expel 23 Russian diplomats who have been identified as undeclared intelligence officers.” (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Konvensi Wina menjadi dasar hukum keputusan Pemerintah Inggris Raya untuk mengusir 23 diplomat Rusia dari wilayahnya pada 14 Maret 2018. Pemerintah Inggris Raya memberikan alasan mengapa mereka mengambil keputusan untuk mengusir 23 diplomat Rusia yaitu karena para diplomat tersebut telah diidentifikasi sebagai petugas intelijen rahasia. Para diplomat Rusia tersebut diidentifikasikan sebagai petugas intelijen rahasia setelah setelah Pemerintah Rusia menolak

untuk memberikan pernyataan dan penjelasan mengenai keterlibatan Rusia dalam kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal. Pemerintah Rusia diminta oleh Pemerintah Inggris Raya untuk menjelaskan keterlibatan Rusia setelah diketahui bahwa senjata yang digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal adalah agen saraf *Novichok* yang diketahui telah dikembangkan dan diproduksi oleh Uni Soviet sekitar tahun 1970 hingga 1980-an. Agen saraf *Novichok* menjadi barang bukti kejahatan kasus percobaan pembunuhan tersebut dan mengarahkan Inggris Raya pada Rusia. Pemerintah Rusia yang diwakilkan oleh Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov menyatakan bahwa Rusia tidak akan memberikan pernyataan terkait dengan kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal sebelum Pemerintah Inggris Raya menerima permintaan Pemerintah Rusia untuk melakukan investigasi bersama untuk menyelidiki kasus tersebut (Foreign Minister Sergey Lavrov's answers to media questions, 2018).

"They have provided no credible explanation that could suggest they lost control of their nerve agent. No explanation as to how this agent came to be used in the United Kingdom; no explanation as to why Russia has an undeclared chemical weapons programme in contravention of international law."
(PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Penolakan Pemerintah Rusia untuk memberikan pernyataan tidak menempatkan Pemerintah Rusia pada posisi yang baik. Pemerintah Inggris Raya menganggap bahwa Pemerintah Rusia tidak memberikan penjelasan yang kredibel dalam kasus percobaan pembunuhan ini. Tidak dapat diketahui mengapa Rusia dapat kehilangan kontrol terhadap agen saraf mereka dan mengapa Rusia mempunyai program senjata kimia rahasia yang bertentangan dengan hukum internasional sehingga Pemerintah Inggris Raya semakin yakin bahwa Rusia merupakan aktor langsung dibalik kasus percobaan pembunuhan ini. Dalam pernyataannya, Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May menyatakan bahwa tindakan

percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal merupakan serangan langsung yang dilakukan oleh Rusia terhadap Inggris Raya. Kemudian karena tidak diketahui bagaimana agen saraf *Novichok* dapat digunakan di Inggris Raya menyebabkan munculnya spekulasi bahwa ada agen spionase yang bekerja di wilayah Inggris Raya.

Setelah dilakukan investigasi dan mendapat bukti-bukti yang dibutuhkan Pemerintah Inggris Raya sepakat untuk segera membongkar jaringan spionase Rusia di Inggris Raya. Pemerintah Inggris Raya juga akan mengembangkan kekuatan dalam keamanan nasionalnya untuk melawan semua tindakan yang dilakukan oleh negara musuh (*hostile state activity*) dan agar para pihak yang ingin melakukan tindakan yang merugikan tidak dapat memasuki wilayah Inggris Raya. Pemerintah Inggris Raya menggunakan alasan ini untuk mengusir 23 diplomat Rusia yang telah diidentifikasi sebagai pegawai intelijen rahasia Rusia yang bekerja secara rahasia dalam wilayah Inggris Raya. Dalam Konvensi Wina 1961 Inggris Raya berperan sebagai negara penerima anggota staf diplomatik Rusia sehingga Inggris Raya memiliki hak untuk mengusir para staf diplomatik Rusia tersebut.